



DESAIN MOTIF DAN WARNA ANYAMAN BERBASIS BAHAN LOKAL BAGI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KECAMATAN WAWONI BARAT

DESIGN ON WEAVING PATTERNS AND COLORS BASE ON LOCAL MATERIALS FOR HIGH SCHOOL STUDENT IN WEST WAWONI DISTRICT

Ashmarita^{1*}, Abdul Jalil², La Ode Topo Jers³, Umar⁴, Nurtikawati⁵

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*ashmarita@gmail.com

Abstrak: Banyaknya produk kerajinan atau anyaman di Konawe Kepulauan yang bahan dasarnya tersedia dan berpotensi untuk dikembangkan lebih agar memiliki nilai jual, paling tidak untuk variasi dan mendorong pengunjung diluar Konawe Kepulauan lebih tertarik, lebih dari itu bisa ditingkatkan pemasarannya lewat pihak pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Bentuk anyaman yang sudah terpola selama ini adalah polos, seperti bentuk tikar, topi, caping dan sejenis tas atau yang lain, seiring waktu dan untuk menarik pasar, maka diperlukan pola dan motif yang tidak sekedar polos, tetapi perlu desain dan motif dan berpola agar produk anyaman tersebut lebih menarik dan bernilai lebih terutama bagi pengunjung atau pihak lain di dunia industri dan kerajinan tangan. Artinya para pengrajin dapat didorong agar motif yang tersedia dapat didesain dan dimotif dengan warna warna tertentu agar tampilan produk dari anyaman tersebut dapat bernilai indah dan menarik sehingga secara otomatis akan bertambah nilai jualnya. Adapun penerima sasaran pertama dalam kegiatan ini adalah siswa siswi SMAN 1 Wawonii Barat dengan harapan mereka bisa memberikan edukasi dan informasi serta pengetahuan pentingnya motif yang dimiliki para pengrajin dapat dikembangkan atau memberikan inovasi pada motif atau pola dasar produk anyaman tersebut. Penelitian ini secara kualitatif menilai potensi anyaman daun purun atau bahan lokal di Konawe Kepulauan untuk didorong menjadi produk unggulan, utamanya mengedukasi dan memberikan ketramampilan agar produk yang ada didesain dan dimotif. Dengan bekerjasama pada dunia industri dan akademik, produk anyaman bisa ditingkatkan pemasarannya pasca dimotif, utamanya produk produk topi atau tikar yang menjadi basis pola atau bentuk selama ini. Hasil yang ingin diharapkan dari kegiatan ini tersedianya produk anyaman dengan berbagai pola dan motif melalui dunia pendidikan dimulai tingkat SMA, selain di tingkat sekolah juga tersedia guru bidang prakarya, perlunya dukungan dari berbagai *stakeholders* untuk meningkatkan nilai jual produk anyaman ini, baik dengan pemerintah maupun swasta.

Kata Kunci: Daun Purun, Motif, Warna Anyaman, Kearifan Lokal

Abstract: *Theme is that there are many handicraft or woven products in the Konawe Islands whose basic materials are available and have the potential to be developed more so that they have a selling value, at least for variety and encourage visitors outside the Konawe Islands to be more interested, more than that the marketing can be increased through parties related parties to improve the welfare of the craftsmen. The shape of the woven that has been patterned so far is plain, such as the shape of a mat, hat, cap and some kind of bag or something else, over time and to attract the market, patterns and motifs are needed that are not just plain, but need designs and motifs and patterns so that the product The woven is more attractive and has more value, especially for visitors or other parties in the industrial and handicraft world. This means that the craftsmen can be encouraged so that the available motifs can be designed and patterned with certain colors so that the appearance of the woven products can be beautiful and attractive so that the selling value will automatically increase. The first target recipients in this activity were students of SMAN 1 Wawonii Barat with the hope that they could provide education and information as well as knowledge of the importance of the motifs owned by the craftsmen to be developed or provide innovation on the motifs or basic patterns of these woven products. This research qualitatively assesses the potential of purun leaf woven or local materials in the Konawe*

Islands to be encouraged to become superior products, especially to educate and provide skills so that existing products are designed and patterned. By collaborating with industry and academia, woven products can be marketed post-motively increased, especially for hats or mats which have been the basis of patterns or shapes so far. The results to be expected from this activity are the availability of woven products with various patterns and motifs through the world of education starting at the high school level, besides at the school level there are also craft teachers available, the need for support from various stakeholders to increase the selling value of these woven products, both with the government and the private sector.

Keywords: *Purun Leaves, Motifs, Woven Colors, Local Wisdom*

Received	Revised	Published
28 Juni 2023	15 Juli 2023	20 Juli 2023

Pendahuluan

Tanaman pandan duri (*Pandanus tectorius*) atau dalam bahasa Wawonii banyak tumbuh di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Tanaman ini tumbuh subur bukan saja di sekitar lingkungan tepi pantai, akan tetapi juga di pedalaman sebagaimana hutan. Tanaman ini merupakan tanaman liar karena tumbuh dengan sendirinya dan tanpa perawatan. Masyarakat setempat secara turun temurun telah memanfaatkan tanaman ini sebagai bahan baku pembuatan tikar tradisional yang dibuat dengan melalui Teknik anyam.

Aktivitas membuat tikar (empe) tidak saja melibatkan perempuan dewasa, namun terkadang juga melibatkan remaja putri bahkan anak-anak. Pelibatan anak-anak sebenarnya tidak secara langsung karena saat ibu mereka menganyam, anak pun ikut membantu untuk pekerjaan ringan misalnya menjemur, merebus, atau mengangkut helai-helai daun pandan. Dengan melibatkan anak, para ibu dapat mengawasi anak-anak mereka secara langsung. Cara ini sekaligus membiasakan anak untuk mengenal lebih dekat bagaimana proses membuat tikar tradisional yang terbuat dari bahan pandan duri. Sebaliknya bagi para ibu, menganyam tikar sambil mengawasi anak-anak mereka selain merupakan bagian dari tugasnya mengasuh anak juga dapat menghasilkan uang untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Perajin tikar pandan di Kecamatan Wawonii Barat tersebar di setiap kampung di desa ini seperti: dusun satu dan dusun dua. Dengan demikian, sumber daya manusia terkait dengan keterampilan membuat tikar pandan cukup tersedia. Bahkan keterampilan ini berpotensi sebagai sumber penghasilan tambahan keluarga khususnya Akan tetapi, dewasa ini para perajin tikar di menghadapi satu kendala besar yakni kurang lakunya tikar anyam pandan buatan mereka. Tidak atau kurang lakunya produk tikar pandan yang ditawarkan selama ini, hal ini karena sebahagian besar masyarakat kini lebih tertarik membelitkar buatan pabrik. Tikar buatan pabrik kini telah banyak dijual di pasar-pasar di Konawe Kepulauan seperti di pasar ibu kota Kecamatan Wawonii Selatan dan Wawonii Tenggara.

Kehadiran aneka tikar yang dibuat bukan dari bahan alami kini telah menarik perhatian masyarakat. Hal ini karena tikar plastik selain dianggap modern, juga bahan, motif, dan warnanya lebih menarik. Menurut Emelia (2018) Prospek pengrajin tikar pandan sebenarnya cukup baik bila terus dibina dan dikembangkan. Umumnya perajin tikar mulai dari awal sampai berupa produk jadi masih dilakukan secara konvensional sehingga perlu pengembangan dan inovasi berupa motif baru, teknik baru untuk asesoris pewarnaan. Fenomena beralihnya minat masyarakat dari yang semula selalu membeli tikar tradisional terbuat dari bahan pandan ke tikar modern buatan pabrik terbuat dari plastik dan varian lainnya menjadikan para perajin tikar lambat laun kurang bersemangat untuk melanjutkan aktivitas membuat tikar. Bahkan sebahagian dari mereka ada yang menghentikan aktivitas ini ke aktivitas lain yang dapat mendatangkan penghasilan terutama berdagang kecil-

kecilan. Akibatnya jumlah perajin dan jumlah produk tikar anyam yang dihasilkan lambat laun semakin berkurang. Menyadari situasi yang dihadapi, beberapa perajin yang masih konsisten untuk melestarikan tradisi menganyam tikar lalu membuat beberapa strategi yang dianggap dapat membantu untuk bertahan hidup.

Berbagai produk anyaman yang dihasilkan para perajin tidak lepas dari tersedianya bahan baku di lingkungan mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Barstand 2012; Ria (2012) bahwa kekhasan anyaman yang berkembang dan diciptakan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aset biasa, misalnya rotan, bambu, kayu, pandan dan lain-lain. Tindakan mengatur tepi yang bersilangan dan tertutup adalah gerakan penganyam. Pembuatan tikar dan wadah dimulai dengan penghalusan purun yang akan digunakan sebagai bahan mentah untuk pembuatan tikar dan gantang. Yang dalam artian dalam proses pembuatan tikar dan wadah tidak menentukan waktu penyelesaian menganyam karna dari penghalusan purun tidak menentu kapan penyelesaian bahan tersebut sebaliknya dengan pembuatan tikar membutuhkan waktu yang tidak di tentukan karna bahan utama pembuatan tikar yang akan dibilah menjadi beberapa bagian dan proses-proses pembuatan tikar saling silang melibatkan matahari apa bila terik matahari maka daun pandan akan segera diselesaikan namun apa bila langit mendung maka tidak akan menentu penyelesaian anyaman tikar dan wadah.

Choirumuddin (2007), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada dua istilah dalam menganyam, yaitu menyiapkan lilitan dan pakan. Interaksi terakhir adalah menyelesaikan sebagai seni untuk menyelesaikan, sehingga spesialisasi yang dibuat dapat terlihat bagus dan sempurna dan kualitas yang dibuat juga meningkat. Dengan memastikan produk yang akan dipasarkan memiliki daya tahan yang baik untuk digunakan, perajin dapat menambahkan nilai jual produk tersebut. Karena disadari atau tidak konsumen akan lebih senang dengan produk yang memiliki masa pakai yang lebih lama dibandingkan produk serupa yang mudah rusak kualitas produk dengan siklus hidup yang panjang akan membuat pelanggan ingin melakukan pembelian berulang.

Membuat item tikar dan barang tenun lainnya juga dikendalikan oleh bagaimana mereka melihat kualitas di tempat kerja. Demikian juga, tingkat disiplin dan sorotan dalam membuat karya juga sangat dibutuhkan. Selain itu, ada perhatian untuk terus mengembangkan kemampuan lebih lanjut. Artinya, disposisi psikologis ahli itulah yang menyebabkan perhatian spesialis memberikan gambaran bahwa dengan bekerja terpusat akan benar-benar ingin membangun kebermanfaatannya dan dapat menjadi keuntungan yang luar biasa baginya (Hasibuan, 2003;. Sinungan, 2003.; Emalia, 2018).

Secara umum, prosedur daya tahan dapat dicirikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan banyak cara untuk mengatasi berbagai masalah yang meliputi hidupnya. Sistem berpikir kritis ini pada dasarnya adalah kemampuan semua kerabat untuk menangani setiap sumber daya mereka pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam budaya harus dianalisis. Dengan pertanyaan bagaimana anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan kewajiban-kewajibannya yang harus dilakukan untuk bertahan hidup. (Edi Suharto, 2009. Sukadana, 1983).

Anyaman merupakan akibat dari tenun atau produk tenun. Kata menenun berasal dari kata menenun yang berarti menata daun pandan, eceng gondok, bambu, rotan, kulit kayu, dan lain-lain, dengan cara menutupi dan saling bersilangan, bisa kita lihat selain daun pandan ternyata banyak bahan yang tersedia dialam yang bisa dijadikan anyaman misalnya, bambu bisa di anyam menjadi pelindung matahari di teras rumah, rotan bisa di anyam menjadi keranjang kebun, pada hakikatnya masih banyak yang dapat manusia lakukan dengan bahan alam yang tersedia hanya perlu dorongan agar manusia dapat memanfaatkan bahan alam. Rosita, (2005),

Wahyuni (2000), dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa pekerjaan ini hanya merupakan pekerjaan sampingan. Hal ini karena pekerjaan pokok perempuan umumnya sebagai petani. Akibatnya perajin tidak fokus pada kegiatan menganyam akan tetapi terbagi ke aktifitas lain sebagaimana petani. Kaum perempuan, selain bertani, dan berdagang,

umumnya mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai pembuat tikar (*empe*). Aktivitas membuat tikar tidak saja melibatkan perempuan dewasa, namun terkadang juga melibatkan remaja putri bahkan anak-anak. Pelibatan anak-anak sebenarnya tidak secara langsung karena saat ibu mereka menganyam, anak pun ikut membantu untuk pekerjaan ringan misalnya menjemur, merebus, atau mengangkut helai-helai daun pandan. Dengan melibatkan anak, para ibu dapat mengawasi anak-anak mereka secara langsung. Cara ini sekaligus membiasakan anak untuk mengenal lebih dekat bagaimana proses membuat tikar tradisional yang terbuat dari bahan pandan duri. Sebaliknya bagi para ibu, menganyam tikar sambil mengawasi anak-anak mereka selain merupakan bagian dari tugasnya mengasuh anak juga dapat menghasilkan uang untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga..

Berdasarkan uraian di latar belakang, permasalahan penelitian lalu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kerajinan tikar pandan di Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Bagaimana penggunaan warna, dsain dan motif tikar pandan di Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan?

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Pengabdian siswa siswi SMAN 1 Wawonii Barat dengan harapan mereka bisa memberikan edukasi dan informasi serta pengetahuan pentingnya motif yang dimiliki para pengrajin dapat dikembangkan atau memberikan inovasi pada motif atau pola dasar produk anyaman tersebut. Pengabdian ini mengedukasi dan memberikan ketrampilan agar produk yang ada didesain dan dimotiflde awal dari tema pengabdian ini bahwa banyaknya produk kerajinan atau anyaman di Konawe Kepulauan yang bahan dasarnya tersedia dan berpotensi untuk dikembangkan lebih agar memiliki nilai jual, paling tidak untuk variasi dan mendorong pengunjung diluar Konawe Kepulauan.

Oleh Karena itu kegiatan ini membutuhkan akademisi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, melalui pihak sekolah. Pemilihan tim pengusul pengabdian pun ditentukan berdasarkan rekam jejak dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, aktivitas pemberdayaan masyarakat, serta pengabdian kepada masyarakat.

Metode

Adapun mekanisme pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat di Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai berikut:

1. Menyusun proposal Rencana Kegiatan, persiapan syarat administrasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat
2. Persiapan, yang terdiri dari survey ke lapangan terutama yang terkait dengan beberapa lokasi yang terdapat industri Rumah Tangga berupa anyaman tradisional berbahan dasar *puurun* dan pandan hutan..
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di Lapangan.
4. Menghubungi pihak sekolah yang merupakan mitra dari Tim Pengabdian FIB UHO. Di Sekolah terdapat kurikulum yang tercakup di dalamnya Mata pelajaran prakarya. Siswa-siswi SMA lebih mampu memberikan inovasi terkait desain motif dan warna pada anyaman tikar .Tahapan ini memungkinkan tim pengusul untuk menentukan strategi dan melakukan upaya mengedukasi siswa-siswi SMA melalui kegiatan penyuluhan.
5. Tahapan selanjutnya adalah Penyuluhan tentang Pelatihan Desain Motif dan Warna anyaman Berbasis bahan lokal Pada Siswa-siswi SMA Negeri I.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA. jumlah peserta yang ditargetkan adalah 25 orang.. Kegiatan ini juga melibatkan, Kepala sekolah, Guru Prakarya.

Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan ini akan dilaksanakan 2 (dua) bulan sejak peninjauan lokasi sampai pada kegiatan penyuluhan. Metode yang

dilakukan dalam pengabdian ini adalah metode penyuluhan dengan tanya jawab. Adapun prosedur yang harus dilakukan adalah :

1. Koordinasi dengan pemerintah setempat
2. Koordinasi dengan mitra
3. Persiapan tim
4. Persiapan peserta
5. Menyiapkan materi penyuluhan
6. Menyampaikan materi penyuluhan

Evaluasi dari kegiatan dari kegiatan ini adalah evaluasi yang dilakukan secara langsung pada saat dilaksanakannya penyuluhan. Kriteria yang diterapkan dalam evaluasi adalah sejauh mana para peserta dapat memahami materi yang disampaikan dan sejauh mana para peserta memberikan pertanyaan kepada penyuluh terkait dengan upaya apa yang dilakukan untuk memberikan edukasi terkait desain motif dan warna pada anyaman berbasis bahan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan tentang Desain motif dan warna pada anyaman berbasis bahan lokal pada Siswa-siswi SMA Negeri I Wawonii Tengah dilaksanakan pada 26 Oktober 2023 yang dihadiri oleh Tim Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat Internal (PKMI) FIB-UHO bekerjasama dengan SMA Negeri I Wawonii Barat. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh Kepala Cabang Diknas Pendidikan Kabupaten Konawe Kepulauan, Bapak Herman, S.E Kepala Sekolah SMA Negeri I Wawonii Tengah, serta diikuti oleh peserta Siswa-siswi SMA Negeri I Wawonii Barat.

Desain atau rancangan tikar yang umumnya dilakukan perajin terutama menyangkut ukuran tikar yang dikehendaki. Selain itu juga menyangkut warna atau corak yang dihasilkan dari proses anyam-menganyam helai-helai daun pandan. Sekalipun sederhana dan berkesan monoton, namun sebagai hasil karya manual atau bukan mesin, anyaman tikar dari jemari perempuan ini perlu diapresiasi. Hal ini selain karena dibutuhkan ketelitian, kesabaran, juga konsistensi dalam menghitung setiap helai daun, termasuk lajur dan kolom tempat memasukan helai daun.

Tradisi perajin di daerah ini dalam hal pemilihan warna atau corak tikar yang akan dihasilkan memilih penataan helai-helai pandan yang saling silang sehingga menghasilkan warna diagonal. Warna yang demikian selain mempunyai fungsi utama untuk saling menguatkan pertautan helai-helai daun pandan, juga menghasilkan warna saling silang. Konsistensi dalam hal jarak, dan ukuran helai anyaman bukan saja menentukan kualitas tikar akan tetapi juga keindahan tikar. Dalam hal ini selain lebih rapi juga menghadirkan gradasi warna yang indah akibat warna alami daun pandan yakni krem muda atau tua.

Desain tikar yang terbuat dari daun pandan berduri tidak memiliki motif campuran atau warna lain yang digunakan dalam pembuatan tikar tradisional ini penganyam di Kecamatan wawonii Barat belum ada yang membuat desain yang berbeda dari nenek moyang mereka dulu. Mereka memegang teguh ajaran menganyam tikar yang diajarkan dengan membuat tikar dengan satu desain dan warna. Konsistensi dalam hal jarak, dan ukuran helai anyaman bukan saja menentukan kualitas tikar akan tetapi juga keindahan tikar. Dalam hal ini selain lebih rapi juga menghadirkan gradasi warna yang indah akibat warna alami daun pandan yakni krem muda atau tua. Cara yang digunakan agar bisa menghasilkan sehelai daun pandan yang berbeda warna perajin mengambil daun pandan dua jenis yaitu daun pandan tua dan muda agar dapat menghasilkan perpaduan warna. Sekalipun sederhana dan berkesan monoton namun sebagai hasil karya manual atau bukan mesin, anyaman tikar dari jemari perempuan perajin ini perlu di apresiasi. Hal ini selain karena dibutuhkan ketelitian, kesabaran, juga konsistensi dalam menghitung setiap helai daun, termasuk lajur dan kolom tempat memasukan helai daun.

Demi menumbuh kembangkan potensi industri kecil yang ada agar memperoleh nilai tambah ekonomi masyarakat maka perlu adanya dukungan berupa fasilitas

pemamfaatan sumber daya alam dan bimbingan yang bersifat dasar industri kerajinan tikar yang berasal dari daun pandan.

Program berbagai kegiatan menganyam yang dilakukan untuk menghasilkan karya-karya yang di rencanakan mulai dari sosialisasi program, kordinasi dengan pengurus penganyam kepala desa sumber penganyam, pelatihan. Pelatihan pembuatan tas, dompet.karena di desa wawouso masi kurangnya pengetahuan penganyam dengan beragam bentuk anyaman yang terbuat dari daun pandanmaka di butuhkan pelatihan dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Berikut ini adalah foto-foto kegiatan pelatihan Desain Motif dan Warna Anyaman Tikar Pada Siswa-Siswi SMA Wawonii Barat.



Gambar 1. Foto Pemaparan Tim Penyuluh dari FIB



Gambar 2. Peserta pelatihan



Gambar 3. Foto Penyerahan hasil anyaman berbahan lokal yang sudah diberi warna dan motif



Gambar 4. Foto bersama dengan Pemateri , Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Konawe dan Peserta Penyuluhan.



Gambar 5. Foto proses pewarnaan anyaman tikar berbahan lokal serta produk

Kesimpulan

Masyarakat Konawe Kepulauan pengetahuan menganyam tikar yang diajarkan dengan membuat tikar dengan satu desain dan warna. Konsistensi dalam hal jarak, dan ukuran helai anyaman bukan saja menentukan kualitas tikar akan tetapi juga keindahan tikar. pengrajin dapat didorong agar motif yang tersedia dapat didesain dan dimotif dengan warna warna tertentu agar tampilan produk dari anyaman tersebut dapat bernilai indah dan menarik sehingga secara otomatis akan bertambah nilai jualnya.

Adapun penerima sasaran pertama dalam kegiatan ini adalah siswa siswi SMAN 1 Wawonii Barat dengan harapan mereka bisa memberikan edukasi dan informasi serta pengetahuan pentingnya motif yang dimiliki para pengrajin dapat dikembangkan atau memberikan inovasi pada motif atau pola dasar produk anyaman tersebut. Dengan bekerjasama pada dunia industri dan akademik, produk anyaman bisa ditingkatkan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Halu Oleo yang telah membiayai kegiatan ini melalui Hibah DIPA-BLU pendanaan tahun 2023 , Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan, Kepala Sekolah SMA I Wawonii Barat beserta jajarannya atas segala bantuan yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- Baristand, 2012. Kemajuan Pemanfaatan Purun Bajang Sebagai Bahan Alami Pengganti Karya Seni Tenun Adat Kalimantan Selatan: Industri Banjarbaru
- Bennet, John. W. 1997. Transisi Ekologis. Antropologi Budaya dan Adaptasi Manusia. BaruYork: Pergamon Press.
- Choirumuddin. 2007. Kita Harus Membuat Anyaman Bambu. Jakarta: Tropica.
- Emelia, 2018. Tengku Winona. Pengrajin Tikar Pandan di Desa Alue O Idi Rayeuk. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 24.1: 551-555.
- .Hasibuan, M. 2003 Asosiasi dan Inspirasi: Alasan Perluasan Kebermanfaatan. Jakarta: Kemahiran Bumi.
- Nasution, 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

- Poerwanto, H. 2006. Budaya dan Iklim. Sudut Pandang Antropologi. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Purnomo, A. 2010. Strategi Eksplorasi Instrukturif. Semarang: Perguruan Tinggi Negeri Semarang.
- Ria, 2012. Kerajinan Anyaman Tikar Tradisional Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat: (Hasilpenelitian). Universitas Negeri Yogyakarta (Diakses 1 Desember 2019).
- Rosita, 2005. Kerajinan Anyama Tradisional Pada Masyarakat Desa Minahasa: (Hasil penelitian). Jurusan Manajemen Fakviltas Ekonomi Universitas Riau (Diakses 1 Desember 2019).
- Sinungan, M. 2003. fakultas Pengurus. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharto, Edi. 1997. Pembangunan. Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial Spektrum Pemikiran. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP- STKS) diunduh dari.
- Sukadana, A.A. 1983. Antropologi Ekologi. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahyuni, S. 2000. Kemungkinan Peningkatan Industri Seni Rupa Naungan Rumbia di Area Finish Aturan Langkat. Proposal Medan: Personalia Aspek Keuangan, Perguruan Tinggi Sumatera Utara.